

## **KEMAMPUAN MENGERJAKAN SOAL BERBASIS HOTS SISWA KELAS X SMK N 1 PERCUT SEI TUAN**

Ahmad Nur Cahyo , Syahnna Daulay, Sindi Novita , Yosefa Dita Simamora

Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

surel: nurcahyoahmad3@gmail.com , sindinovita98@gmail.com ,  
yosefasimamora1999@gmail.com

### **Abstrak**

Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis HOTS Akibatnya akan berdampak nantinya terhadap hasil pembelajaran. Soal-soal yang dikembangkan untuk ujian maupun ulangan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tersebut belum memiliki karakteristik HOTS. Menurut hasil pencermatan penulis masih banyak ditemukan soal-soal yang ada hanya mengukur kemampuan berfikir tingkat rendah. Higher Order Thinking Skill (HOTS) sebagai kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa diajarkan untuk berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Penelitian ini menitik pada kemampuan siswa mengerjakan soal berorientasi Hots guna untuk mengetahui tingkat pemahaman serta kualitas dari soal yang dibuat oleh guru. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa soal yang dibuat oleh guru serta hasil jawaban dari lembar wawancara dari responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan soal test ulangan yang ditulis oleh guru. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif kuantitatif untuk menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil kajian teori dan data yang didapat oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengerjakan soal berbasis Hots di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih dikategorikan kurang mampu.

*Kata Kunci: Soal, Kemampuan, Hots*

### **PENDAHULUAN**

Pemerintahan selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan terus melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum. Dalam hal perbaikan dan pengembangan kurikulum, sistem penilaian termasuk ke dalam agenda untuk meningkatkan mutu. Pada kurikulum 2013, model penilaian saat ini yang tengah dikembangkan di adopsi model-model dari penilaian berstandar internasional. Higher order thinking skill atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan kemampuan berpikir aras tingkat tinggi merupakan salah satu model penilaian yang tengah dikembangkan saat ini .Penilaian ini berkaitan pembentukan kemampuan untuk dapat peserta didik mandiri dalam berfikir kreatif,kritis, dan inovatif dalam memecahkan masalah.

Pengembangan model penilaian HOTS juga menjadi salah satu fokus agenda dari pemerintah dalam hal perbaikan pendidikan .Salah satu yang menjadi mata pelajaran yang diperhatikan pemerintah dalam penilaian HOTS yaitu mata pelajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasibuan (2018), melakukan penelitian dengan tema pengembangan instrumen asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran matematika di SMK Negeri 8 Medan. Fanani (2018). HOTS mengenai pembelajaran bahasa Indonesia masih belum dilakukan. Jika dilihat dari beberapa penelitian diatas penelitian mengenai analisis soal berbasis Hots lebih dominan dilakukan pada mata pelajaran eksakta sedangkan untuk non eksakta belum dilakukan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus dimuat oleh seluruh jenjang pendidikan Indonesia baik dari tingkat pendidikan sekolah dasar, sekolah

menengah atas, dan sekolah menengah atas . Bahasa Indonesia tentunya dipelajari mempunyai fungsi sangat fundamental salah satunya sebagai bahasa resmi kenegaraan, Ternyata bahasa Indonesia juga wajib digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Namun pada akhir akhir ini pengajaran bahasa Indonesia masih dianggap sepele oleh siswa. Siswa yang menganggap bahasa Indonesia itu tidak penting untuk dipelajari . Hal ini tentunya terjadi dikarenakan kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia dan model pengajaran guru yang terlalu membosankan. Banyak guru menganggap pembelajaran bahasa hanya berorientasi pada nilai tidak pada kemampuan dan keterampilan . Pemikiran seperti ini membuat siswa tidak memiliki motivasi belajar lebih untuk belajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tergolong mata pelajaran tuntutan kurikulum namun tidak sedikit siswa yang memandang bahwa pembelajaran bahasa indonesia itu mudah padahal pada kenyataannya siswa masih sulit dalam mengerjakan soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebanyakan guru masih memberikan soal yang berbasis LOTS untuk diujikan pada siswa, sehingga saat siswa diberikan soal berbasis HOTS siswa masih bingung cara mengerjakan dan memahaminya.

Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis HOTS Akibatnya akan berdampak nantinya terhadap hasil pembelajaran. Peneliti merasa tertarik untuk menganalisis kemampuan siswa dalam mengerjakan soal berbasis Hots di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Belajar**

Belajar suatu kegiatan menuju ke perkembangan kepribadian .Dalam arti sempit, belajar diartikan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan .Banyak pendapat yang mengemukakan definisi belajar. Beberapa ahli tentang belajar dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002: 12-13), yakni sebagai berikut:

- a) Menurut James O. Whittaker belajar suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
- b) Menurut Howard L. Kingskey adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-23), yaitu:

- a) Kognitif, hal ini berkaitan belajar terdiri beberapa aspek meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.
- b) Afektif, berkaitan dengan sikap yang terdiri beberapa aspek meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Psikomotorik, berkaitan dengan aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

### **2. Higher Orde Thinking Skill (HOTS)**

Zaman ini teori-teori yang berkembang tentang Higher Orde Thinking Skill lebih banyak difokuskan mengenai keterampilan dipelajari dan dikembangkan untuk berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Dalam berfikir tingkat tinggi, diperlukan kemampuan bernalar. Kemampuan bernalar dan berfikir kritis ini saling berhubungan. Beberapa konsep utama yang sesuai dengan pendekatan HOTS adalah mengikuti ketiga anggapan tentang berpikir dan belajar. Yaitu:

- a. Berpikir tidak bisa tidak dihubungkan dari tingkat,
- b. Berfikir atau tidak berpikir dapat belajar tanpa isi pokok, hanya poin teoritis.
- c. HOTS terdiri berbagai cara berpikir, memproses, serta menerapkan pada situasi gabungan dan variabel kelipatan setelahnya.

Secara umum, berpikir secara HOTS memiliki beberapa karakteristik, diantaranya, menghafal (recall thinking), dasar (basic thinking), kritis (critical thinking) dan kreatif (creative thinking) (Krulik & Rudnick, 1999). Menghafal diartikan sebagai tingkat berfikir paling rendah. Berfikir kritis artinya memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek situasi atau masalah. Berikut ini pengetahuan HOTS menurut beberapa ahli :

- a. Hots menurut (kemendikbud 2016) suatu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite)
- b. Hots menurut Vui ( Kurniati, 2014:62) diartikan akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan didalam ingatannya
- c. Hots menurut Newman dan wehlage (widodo, 2013:162) diartikan peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargument dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu menginstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Selain itu juga dalam pembelajaran, berpikir HOTS juga harus menerapkan penggunaan Higher Order Thinking (HOT) diantaranya :

- a. Memahami informasi

Dikatakan harus memahami informasi dalam HOT digunakan sebagai suatu proses dalam pembelajaran yang bukan hanya sekedar memahami maupun mengerti atau bahkan mengetahui informasi itu saja, akan tetapi juga mengkaitkan antara kemampuan akan menganalisis informasi, untuk menemukan ide pokok yang ada dalam suatu informasi tertentu serta mampu menarik simpulan dan memberikan saran atas yang apa dihasilkan..

- b. Proses berpikir yang berkualitas akan menghasilkan Kemampuan Higher Order Thinking (HOT) yang berkualitas pula
- c. Produk dari hasil berpikir HOT akan membuat siswa berkualitas.

Menurut Taksonomi Blomm, ada beberapa tingkatan dalam berpikir HOTS maupun LOTS, diantaranya :

1. PENGETAHUAN/HAFALAN/INGATAN (KNOWLEDGE) C1

Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah. Tingkatan ini merupakan tingkat kemampuan yang hanya sebatas siswa mengingat ulang tentang suatu hal tertentu tanpa memakainnya. Tingkat ini masih merupakan tingkat berpikir LOTS

2. PEMAHAMAN (COMPREHENSION) C2

Tingkat pemahaman ini merupakan tingkah yang lebih tinggi setingkat dari ingatan(C1). Tingkat pemahaman ini merupakan tingkat kemampuan untuk mengerti akan suatu hal setelah mengingatnya.. maksudnya disini berarti siswa dikatakan paham bila siswa tersebut memberikan penjabaran akan hal yang disampaikan. Dengan bahasanya sendiri. Tingkat ini masih merupakan tingkat berpikir LOTS

3. PENERAPAN ((APPLICATION) C3

Tingkat penerapan ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi setingkat dari pemahaman. Tingkat penerapan ini merupakan tingkat menerapkan suatu hal sesuai situasi dan kondisi tertentu. Tingkat ini masih merupakan tingkat berpikir LOTS

4. Analisis (analysis) C4

Tingkat analisis merupakan tingkat berpikir HOTS. Tingkat analisis ini adalah tingkat kemampuan dalam merincikan maupun menguraikan suatu hal tertentu serta mampu memahami hubungan di antara hal tersebut.

5. Sintesis, (MENGEVALUASI) C5

Tingkat sintesis merupakan tingkat berpikir HOTS yang setingkat lebih tinggi dari analisis. Tingkat sistesis merupakan tingkatan kemampuan untuk mengkombinasikan suatu bagian

maupun unsur tertentu secara lugas sehingga menjadi pola yang terstruktur atau pola baru..

6. Penilaian/penghargaan/mencipta C6

Tingkat ini merupakan tingkat tertinggi dalam berpikir HOTS. Tingkat mencipta berarti kemampuan menghasilkan atau membuat suatu hal serta mampu memilah-milah atau memprtimbangkan suatu hal tersebut sesuai nilainya.

Mustahdi, (2019: 3) menyatakan tujuan dari kemampuan berpikir HOTS untuk meningkatkan keterampilan siswa lebih efektif. selain itu, menurut mustandi( 2019: 3), Penilaian berpikir tingkat tinggi meliputi 3 prinsip diantaranya: a. Menyajikan stimulus bagi siswa untuk dipikirkan, b. Menggunakan permasalahan baru bagi siswa; c. Membedakan antara tingkat kesulitan soal (mudah, sedang, atau sulit) dan level kognitif (berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi).

Prinsip-prinsip umum dalam penilaian HOTS yang dikemukakan oleh Brookhart (2010: 17) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dengan jelas dan tepat apa yang akan dinilai
- b. Desain tugas atau instrumen tes yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diinginkan
- c. Pedoman yang digunakan sebagai alat bukti sejauh mana siswa menunjukkan pengetahuan atau keterampilan yang diinginkan

Setiawati, dkk.,( 2018: 11-14), karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut :

a. The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Bukan hanya kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif keahlian berargumen dan mengambil keputusan merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:

- a. Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar
- b. Untuk menyelesaikan masalah dari segala sudut pandang gunakan strategi kemampuan mengevaluasi
- c. Membuat model penyelesaian baru yang berbeda dari cara sebelumnya.

b. Berbasis permasalahan kontekstual

Permasalahan kontekstual berkaitan dengan aspek masyarakat baik itu sosial, politik, ekonomi, budaya dan teknologi. Dalam kehidupan siswa, soal-soal HOTS merupakan instrumen penilaian yang berbasis situasi nyata di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT:

- 1) Relating, penilaian ini berkaitan dengan pengalaman nyata.
- 2) Experiencing, penilaian ini ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
- 3) Applying, penilaian ini menuntut kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) Communicating, penilaian ini menuntut kemampuan siswa untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan dari konteks masalah.
- 5) Transferring, penilaian ini menuntut kemampuan siswa untuk mentransformasi konsep pengetahuan dari kelas ke dalam situasi atau konteks yang baru

## **METODE PENELITIAN**

Model penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil mengerjakan soal siswa, hasil observasi dan angket. Penelitian ini akan berisi angka-angka dan kemudian dideskripsikan Data pada penelitian ini adalah nilai pengerjaan soal UTS. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan sample kelas X RPL sebanyak 31 siswa.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengobservasi, mewawancarai, mendokumentasi dan membuat tes kepada siswa. Instrumen penelitian ini adalah lembaran angket dan rubrik penilaian hasil belajar siswa dalam mengerjakan yang akan dianalisis berdasarkan teori berpikir tingkat tinggi. Teknik analisa data penelitian ini berupa kuantitatif dan kualitatif deskriptif..

## **PEMBAHASAN**

Paskah peneliti selesai saat melakukan penelitiannya mengenai analisis soal HOTS pada soal pilihan berganda materi tentang puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di salah satu Sekolah Kejurusan di Medan, peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa soal yang tidak memenuhi kriteria dalam pengembangan soal berbasis HOTS tersebut. Diantaranya ada 9 soal yang tidak memenuhi dan 11 soal yang memenuhi dengan jumlah keseluruhan 20 soal. Dari data tersebut, peneliti melakukan analisis soal berdasarkan tingkatan taksonomi Bloom dengan menilai kesesuaian soal tersebut. Dari kesesuaian butir soal yang telah dianalisis tersebut, dapat diketahui soal mana saja yang dinilai baik, cukup baik, kurang baik, atau tidak baik. Berikut ini adalah tabel hasil analisis soal:

No	Nomor soal	Kriteria soal	Penilaian	Nilai
1	Soal nomor 1	Termasuk soal lots pada tingkat C1 ( mengingat ) karena siswa diminta untuk mengingat kembali pengertian puisi	Tidak baik	1
2	Soal nomor 2	Termasuk soal lots pada tingkat C2 (memahami) karena siswa diminta untuk memahami isi puisi	Kurang baik	2
3	Soal nomor 3	Termasuk soal Lotspada tingkat C2 (memahami) karena siswa diajak untuk memahami pengertian dari komponen yang ada pada puisi	Kurang baik	2
4	Soal nomor 4	Termasuk soal lots pada tingkat C1 ( mengingat ) karena siswa diminta untuk mengingat kembali terkait jawaban yang tepat pada soal tersebut	Tidak baik	1
5	Soal nomor 5	Termasuk soal lots pada tingkat C2 ( memahami ) karena siswa diminta untuk memahami konsep makna puisi	Kurang baik	2

6	Soal nomor 6	Termasuk soal hots pada tingkat C4 ( Analisis ) karena siswa diminta untuk menganalisis makna kata	Baik	4
7	Soal nomor 7	Termasuk soal Hots pada tingkat C6 (mengevaluasi) karena siswa di ajak untuk mengevaluasi penggalan puisi yang ada pada soal tersebut	Baik	4
8	Soal nomor 8	Termasuk soal lots pada tingkat C2 ( memahami ) karena siswa diminta untuk memahami unsur dari puisi	Kurang baik	2
9	Soal nomor 9	Termasuk soal hots pada tingkat C4 ( Analisis ) karena siswa diminta untuk menganalisis makna kata	Baik	4
10	Soal nomor 10	Termasuk soal lots pada tingkat C2 ( pemahaman )	Kurang baik	2
11	Soal nomor 11	Termasuk soal Hots pada tingkat C6 (mengevaluasi) karena siswa di ajak untuk mengevaluasi jenis jenis majas yang ada pada puisi	Baik	4
12	Soal nomor 12	Termasuk soal Hots pada tingkat C6 (mengevaluasi) karena siswa di ajak untuk mengevaluasi baik bagusnya nada yang cocok dalam penggalan puisi tersebut	Baik	4
13	Soal nomor 13	Termasuk soal hots pada tingkat C5 ( Sintesis) karena siswa di ajak untuk mencari jawaban yang tepat dalam memahami makna puisi	Baik	4
14	Soal nomor 14	Termasuk soal hots pada tingkat C5 ( Sintesis) karena siswa di ajak mengetahui unsur-unsur vocal dalam puisi	Baik	4
15	Soal nomor 15	Termasuk soal hots pada tingkat C4 ( Analisis ) karena siswa diminta untuk menganalisis makna kata	Baik	4
16	Soal nomor 16	Termasuk soal hots pada tingkat C5 ( Sintesis) karena siswa di ajak untuk mencari tau puisi puisi lama	Baik	4
17	Soal nomor 17	Termasuk soal lots pada tingkat C1 ( mengingat ) karena siswa diminta untuk mengingat kembali pengertian puisi ode	Tidak baik	1

18	Soal nomor 18	Termasuk soal hots pada tingkat C4 ( analisis ) karena siswa diminta untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi	Baik	4
19	Soal nomor 19	Termasuk soal hots pada tingkat C4 ( analisis ) karena siswa diminta untuk menganalisis makna kata	Baik	4
20	Soal nomor 20	Termasuk soal lots pada tingkat C2 (memahami ) ciri ciri mantra	Cukup baik	2

Selanjutnya, berdasarkan soal diatas dibentuklah pengkategorisasi tingkat kemampuan siswa. Berikut ini tabelnya:

**Tabel 1. Kategori Tingkat Kemampuan**

NO	Jangkauan	Nilai Kualitatif
1	$90 \leq TK \leq 100$	Sangat Mampu
2	$70 \leq TK < 79$	Cukup Mampu
3	$55 \leq TK < 69$	Kurang Mampu
4	$80 \leq TK < 89$	Mampu
5	$0 \leq TK < 54$	Tidak Mampu

Berdasarkan hasil Analisis terkait kemampuan siswa dalam mengerjakan Soal berbasis Hots pada materi puisi oleh siswa kelas X di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, didapat bahwa kemampuan siswa yang berada di kelas tersebut berbeda-beda, sehingga ditemukannya empat tingkat kategori, yaitu sangat mampu, mampu, cukup mampu, dan kurang mampu. Kemampuan Siswa Mengerjakan Soal berbasis Hots di kelas X RPL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dikategorikan Kurang Mampu. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai tertinggi dalam mengerjakan soal hots adalah 90. Hal ini membuktikan belum ada siswa yang mampu memahami soal berbasis hots dengan nilai sempurna yaitu 100 . Nilai 90 hanya dimiliki oleh 3 orang siswa yang merupakan siswa yang mendapat juara di kelas tersebut . Nilai terendah adalah 50 dengan pemiliki nilai ada 4 orang. Jumlah nilai keseluruhan adalah 216 dengan rata rata tingkat kemampuan siswa disekitaran angka 69,67 dengan kategori kurang mampu mengerjakan soal berbasis hots . Siswa yang masuk kategori cukup mampu ada sebanyak 11 orang. Siswa yang masuk kategori kurang mampu sebanyak 6 orang. Siswa yang masuk kategori mampu sebanyak 7 orang. Siswa yang masuk kategori tidak mampu sebanyak 4 orang. Dengan nilai yang sering muncul atau modus dalam penelitian ini adalah nilai 70 dengan 11 siswa . Total siswa kelas X RPL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mengikuti tes kemampuan mengerjakan soal berbasis hots sebanyak 31 orang.

1. Analisis soal berbasis HOTS

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal hots adalah 90. Hal ini membuktikan belum ada siswa yang mampu memahami soal berbasis hots dengan nilai sempurna yaitu 100 . Nilai 90 hanya dimiliki oleh 3 orang siswa yang merupakan siswa yang mendapat juara di kelas tersebut. Sedangkan nilai terendah adalah 50 dengan pemiliki nilai ada 4 orang . Jumlah nilai keseluruhan adalah 216 dengan rata rata tingkat kemampuan siswa disekitaran angka 69,67 dengan kategori kurang mampu mengerjakan soal berbasis hots . Siswa

yang masuk kategori cukup mampu sebanyak 11 orang. Siswa yang masuk kategori kurang mampu sebanyak 6 orang. Siswa yang masuk kategori mampu sebanyak 7 orang. Siswa yang masuk kategori tidak mampu sebanyak 4 orang. Dengan nilai yang sering muncul atau modus dalam penelitian ini adalah nilai 70 dengan 11 siswa. Nilai 50 dinyatakan tidak tuntas karena belum mampu memenuhi kriteria penilaian, dan tidak mencapai KKM yang ditentukan di sekolah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Jadi, berdasarkan standar kemampuan mengerjakan soal berbasis HOTS siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih tergolong kurang mampu.

2. Adanya kendala siswa dalam mengerjakan soal berorientasi HOTS, yaitu :
  - a. Kurangnya referensi siswa terhadap teori-teori yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
  - b. Sulit membedakan jawaban antara pilihan berganda karena jawaban yang tersedia sangat mirip-mirip mendekati benar
  - c. Kisi-kisi sulit dipahami karena terkadang pemilihan KD yang kurang tepat dengan soal
  - d. Siswa berkemampuan kognitif yang bagus mudah menjawab soal sedangkan yang memiliki kognitif yang kurang bagus maka sulit untuk menjawab soal.
  - e. Siswa kesulitan memahami konteks soal

Kurang mampunya siswa memahami soal HOTS mengkolerasikan bahwa siswa masih kurang minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Minat belajar siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar mengajar. Minat belajar ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Fatimah, 2016:12) diantaranya :

1. Faktor Internal, faktor pembawaan yang sudah melekat ada pada diri manusia itu sendiri.

Adapun yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal adalah sebagai berikut :

- a. Kesehatan

Kesehatan terutama kesehatan tubuh akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar seseorang. Jika badan kita kurang fit, maka daya pikiran kita juga akan terganggu. Begitu juga dengan proses belajar akan mempengaruhi minat belajar kita jika fisik tidak mendukung. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful dalam Fatimah (2016:13) menyatakan bahwa kondisi organ tubuh siswa baik pada indera pendengaran dan indera penglihatan sangat memengaruhi minat siswa dalam mencapai prestasi yang baik. Jika daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item informasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan dapat memengaruhi minat seseorang dalam belajar..

- b. Dorongan

Dorongan dibedakan menjadi dua, yaitu dorongan individu juga dorongan sosial (Suryabrata dalam Fatimah (2016:13). Contoh dorongan individual seperti dorongan belajar, aktif bermain, merusak, ingin tahu, berkuasa, dan sebagainya. Sedangkan dorongan sosial misalnya dorongan pergaulan dan sebagainya. Jadi, dorongan berarti salah satu potensi yang ada pada seseorang yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan satu kegiatan, dorongan itu dapat membawa perubahan pada diri seseorang baik sikap maupun dalam menguasai ilmu pengetahuan.

- c. Motif

Sadiman dalam Fatimah (2016:14), mengatakan bahwa "Motif ialah upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai satu tujuan tertentu".. Faktor ini biasanya berkaitan erat dengan aktifitas individu yang menyangkut kegagalan atau kesuksesan. Orang yang merasa dirinya berhasil atau sukses dalam aktivitas ia akan merasa puas bahkan kadang-kadang merasa bangga.

2. Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar individu. Faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa salah satunya adalah faktor lingkungan. Selain itu ada faktor dari keluarga juga lainnya. Berikut penjelasannya:

- a. Bahan pelajaran dan sikap guru



Faktor bahan pelajaran juga sikap guru juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Seorang guru yang baik itu harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa terkait pembelajaran yang ingin di ajarkanya dengan memilih bahan pelajaran yang menyenangkan juga memiliki sikap yang humble. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (20013:187) bahwa minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa guru berperan dalam merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa.

b. Keluarga

Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa juga terletak pada peran keluarga. Terutama keluarga inti seperti ayah, ibu, kakak, dan adik. Perkembangan anak dimulai dari pola suh orang tua. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Orang tua juga berperang penting dalam proses perkembangan minat seperti memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan .

c. Teman Pergaulan

Faktor dari pergaulan juga akan dapat terpengaruhi arah minat belajar siswa. Karena itu, pandai-pandailah memilih teman dalam bergaul. Seperti kata pepatah jika kita bergaul dengan orang penjual parfume, maka kita akan kecipratan wanginya. Hal ini juga berlaku dalam belajar. Jika kita memiliki teman yang rajin belajar, maka lama-kelamaan kita juga akan ikut terbawa arus menjadi rajin belajar bersama.

d. Lingkungan

Faktor terakhir yang mempengaruhi minat belajar siswa ialah lingkungan. Crowand Crow dalam Sugihartono (2007:352) mengatakan bahwa minat dapat diperoleh dari pengalaman mereka, lingkungan dimana mereka tinggal. Maka dari itu, besar pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan minat siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas tentang kemampuan mengerjakan soal berbasis hots pada mata pelajaran bahasa indonesia dapat disimpulkan berdasarkan standar kemampuan mengerjakan soal berbasis hots siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih tergolong kurang mampu. Dalam mengerjakan soal berbasis hots siswa mengalami beberapa kendala yaitu:

1. Kurangnya referensi siswa terhadap teori teori yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
2. Sulit membedakan jaawaban antara pilihan berganda karena jawaban yang tersedia sangat mirip mirip mendekati benar
3. Kisi kisi sulit dipahami karena terkadang pemilihan KD yang kurang tepat dengan soal
4. Siswa berkemampuan kognitif yang bagus mudah menjawab soal sedangkan yang memiliki kognitif yang kurang bagus maka sulit untuk menjawab soal .
5. Siswa kesulitan memahami konteks soal

Selain adanya kendala, faktor lain yang menyebabkan kurang mampunya siswa mengerjakan soal juga dipengaruhi oleh minat belajar siswa terhap mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hasil pengamatan minat belajar siswa masih rendah karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Lorin W. dan Krathwohl's, David R. (2017). Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Bloom. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. & Jabar. (2004). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2006. Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, I. & Hariyanto. 2014. Asesmen Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Guru, T. (2012). *Teknik Tes dan Non Tes dalam Evaluasi*. [Online]. Diakses dari <http://www.tuanguru.com/2012/01/teknik-tes-dan-non-tes-dalam-evaluasi.html> .
- Herawati, Rahayu. (2014). "Pengembangan Asesmen HOTS Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan Benda-Benda di Sekitar". Skripsi. Bandung: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI.
- Kamalia Devi, P. (2011). Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" dalam Pembelajaran IPA SMP / MTs. [Online]. Diakses dari <http://p4tkipa.net/datajurnal/HOTs.Poppy.pdf>
- Kusnawa, Wowo Sunaryo. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laili, Nur Rohmah dan Wisudawati, Asih Widi. (2015). "Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013". *Kaunia* Volume 11 nomor 1 April 2015. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga.
- Martina. (2017). "Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dan Teorema Pythagoras Kelas VIII SMP Citra Samata Kab. Gowa". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R Arifin. (2018). *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan Soal-soal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sari, Puspita. (2017). "Analisis Soal Matematika Ujian Sekolah Dasar Tahun 2016/2017 Berkarakteristik Higher Order Thinking Skill (HOTS)". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawati, Wiwik dkk. (2018). *Buku Penilaian Beroorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2017). *Sistem Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Widana, I Wayan. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.